

**KEMAMPUAN MEMAHAMI LAMBANG BUNYI
ONOMATOPE PLOSSIVE
PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI
SASTRA JEPANG PESERTA BENKYŌKAI
JLPT LEVEL N2 TAHUN 2013**

SKRIPSI

**OLEH:
WIRASTI ANGRENI
NIM 0911122016**



**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2014**

**KEMAMPUAN MEMAHAMI LAMBANG BUNYI
ONOMATOPE PLOSSIVE
PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI
SASTRA JEPANG PESERTA BENKYOKAI
JLPT LEVEL N2 TAHUN 2013**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sastra**



**OLEH :
WIRASTI ANGRENI
NIM 0911122016**

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2014

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Wirasti Angreni
NIM : 0911122016
Program Studi : Sastra Jepang

menyatakan bahwa :

1. skripsi ini adalah benar – benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. jika dikemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang diberikan.

Malang, 4 Agustus 2014

Wirasti Angreni
NIM.0911122016



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Wirasti Angreni telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Ismatul Khasanah, M.Pd., M.Ed., Ph.D. , Penguji
NIP. 19750518 200501 2 001

Dra. Ismi Prihandari, M.Hum., Pembimbing I
NIP. 19680320 200801 2 005

Febi Ariani Saragih, M.Pd., Pembimbing II
NIK 740207 12 1 2 0037

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sastra Jepang

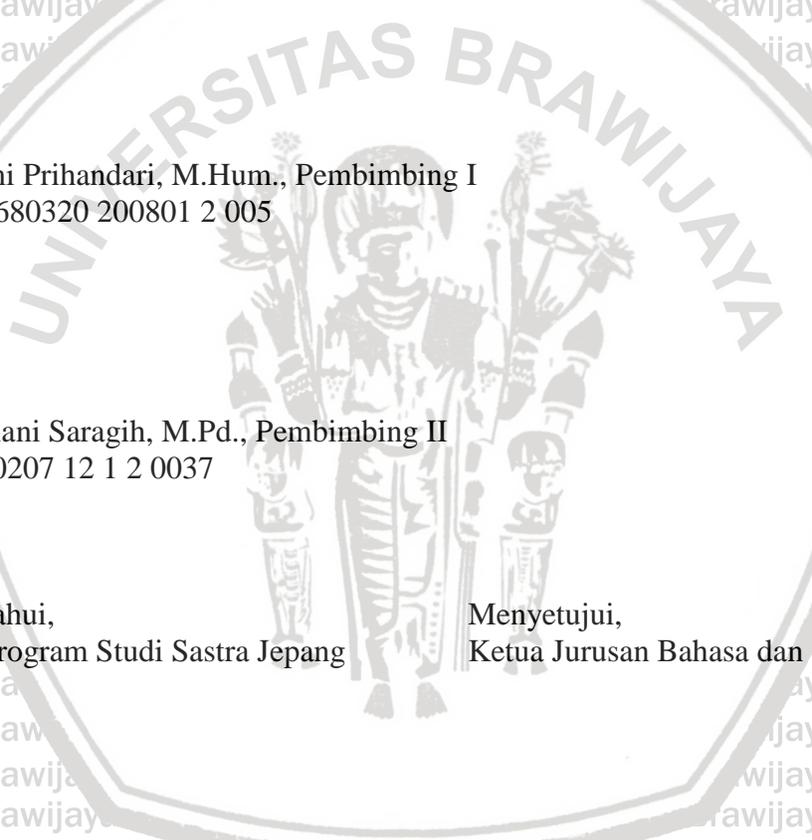
Menyetujui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Aji Setyanto, M. Litt.

NIP. 19750725 2005011 002

Ismatul Khasanah, M.Pd., M.Ed., Ph.D.

NIP. 19750518 200501 2 001



Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi atas nama Wirasti Angreni telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 4 Agustus 2014

Pembimbing I

Dra Ismi Prihandari, M.Hum.

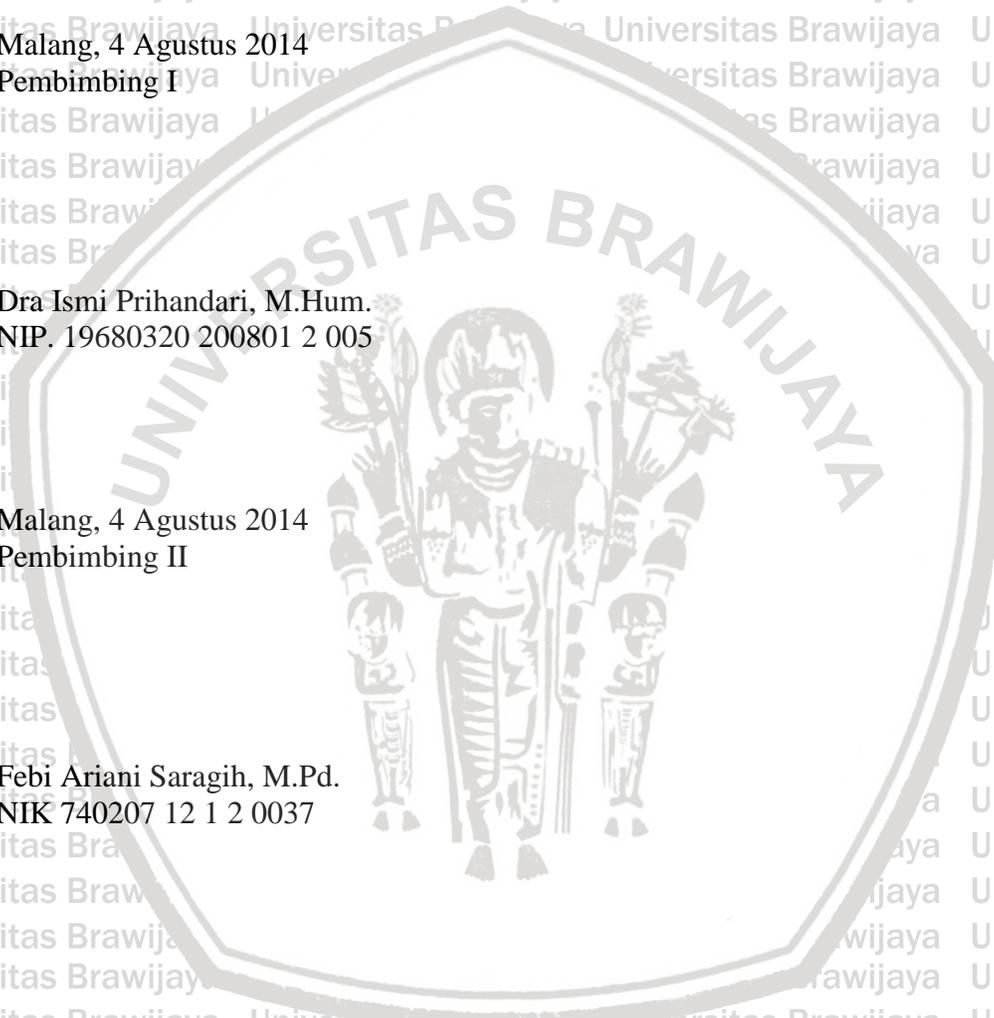
NIP. 19680320 200801 2 005

Malang, 4 Agustus 2014

Pembimbing II

Febi Ariani Saragih, M.Pd.

NIK 740207 12 1 2 0037



要約

アンレニ、ウィラスティ. 2014. 日本語学習者によるオノマトペにおける破裂音の音象徴の理解力—ブラウイジャヤ大学日本文学科2013年度日本語能力試験N2の勉強会の参加者例—. ブラウイジャヤ大学日本文学科.

指導教官: (1) イスミ・プリハンダリ (2) フェビ・アリアニ・サラギ

キーワード: オノマトペ、音象徴、破裂音、無声音、有声音

日本語の音象徴は音韻対立により、音やものの大きさの違いを表す。本研究では破裂音の音韻対立について調べた。破裂音の音象徴は無声音と有声音に分析される。/p/, /t/, /k/は無声音で/b/, /d/, /g/は有声音の音韻である。無声音の言葉の印象が有声音より小さい音で柔らかい印象を与えると言われている。そこで、筆者はオノマトペのペアを使い、日本語学習者の破裂音の音象徴の理解力を研究することにした。本研究は次の二つの問題点を答える。それは (1) 日本語のオノマトペの破裂音の音象徴が母語に似ているので、日本語学習者がそのオノマトペのペアの違いが理解できるか。(2) 音象徴から見て、日本語学習者が、そのオノマトペの柔らかい印象(小さい音)ときつい印象(大きい音)の違いが判断できるか、ということである。

本研究は記述的で定量的なテストを使って実施した。データは研究の分析の結果である。データ分析はデータを表に入れ、グラフを作り、グラフに基づいて結果を説明した。

全般的にみると、結果として日本語学習者は、破裂音の音象徴の理解力があり、オノマトペの印象の違いが判断できることがわかった。しかし、いくつかのオノマトペのペアでは日本語母語話者の判断が異なるところがある。そこで、オノマトペから見る音象徴は、判断が同じところは、音象徴は普遍性がある。そして判断が異なるところは個別性を持つということが明らかになった。

音象徴についての研究をもっと広げるため、日本文学科は学生にオノマトペの意味だけを教えるのではなく、音象徴から見るオノマトペとその音韻対立で違う印象を与えることも教えた方がいいと思う。

ABSTRAK

Angreni, Wirasti. 2014. **Kemampuan memahami lambang bunyi *onomatope plossive* pada mahasiswa program studi sastra Jepang peserta benkyōkai JLPT level N2 tahun 2013**. Program Studi Sastra Jepang, Universitas Brawijaya.
Pembimbing: (I) Ismi Prihandari (II) Febi Ariani Saragih

Kata kunci: *Onomatope*, Lambang bunyi, *Plossive*, *Voiceless sound*, *Voiced sound*

Lambang bunyi bahasa Jepang memiliki sebuah perbedaan *image* bunyi besar kecil yang ditimbulkan oleh perbedaan pasangan hurufnya. Pasangan huruf yang diteliti disini adalah *plossive* (破裂音/*haret-suon*). Dalam bahasa Jepang lambang bunyi pada *plossive* dibedakan menjadi *voiceless sound* (無声音/*musei-on*) dan *voiced sound* (有声音/*yūsei-on*). Huruf /p/, /t/, /k/ termasuk dalam *voiceless sound* sedangkan huruf /b/, /d/, /g/ termasuk dalam dan *voiced sound*. *Image* bunyi yang ditimbulkan oleh *voiceless sound* terdengar lebih ringan dari *voiced sound*. Oleh karena itu, penulis mengadakan penelitian mengenai kemampuan memahami lambang bunyi pada *plossive* dengan menggunakan pasangan *onomatope*. Dalam penelitian ini, penulis menjawab dua rumusan masalah yaitu, (1) Apakah pembelajar bahasa Jepang mampu menangkap perbedaan pasangan *onomatope* jenis *plossive* bahasa Jepang yang memiliki kemiripan dalam lambang bunyi sistem klasifikasi *plossive* dalam bahasa ibu. (2) Apakah pembelajar bahasa Jepang dapat menangkap makna suara besar atau kecil dari *onomatope* bahasa Jepang jika dilihat dari lambang bunyinya.

Penelitian ini berupa penelitian kuantitatif deskriptif yang menggunakan tes. Data yang digunakan merupakan hasil dari soal-soal tes. Analisis dilakukan dengan cara memuat data dalam tabel, membuat grafik dan mendeskripsikan hasil berdasarkan grafik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum, responden cukup mampudalammemahami lambang bunyidan menangkap makna suara besar atau kecil dari *onomatope* jika dilihat dari lambang bunyinya. Namun jika dilihat secara detail ada beberapa pasangan *onomatope* yang responden kurang mampu memahami dikarenakan persentase yang dipilih responden untuk jawaban benarlebih sedikit dibandingkan jawaban lainnya. Sehingga hal ini membuktikan bahwa *onomatope* jika dilihat dari lambang bunyinya memiliki bagian yang bersifat *universal* dan bagian yang *individual*.

Penulis menyarankan kepada Program Studi Sastra Jepang sebaiknya memberikan pengetahuan mengenai *onomatope* jika ditilik dari segi lambang bunyi dan pengaruh kesan/*image* yang ditimbulkan pada pasangan lambang bunyi tersebut kepada mahasiswa. Agar penelitian mengenai lambang bunyi yang masih sedikit dapat dikembangkan lebih.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas segala limpahan rahmat dan Hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan karya tulis yang berbentuk skripsi ini. Penyusunan skripsi ini wajib diselesaikan sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana sastra di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya. Adapun judul dari skripsi ini adalah "Kemampuan memahami lambang bunyi *onomatope plossive* pada mahasiswa program studi sastra Jepang peserta benkyōkai JLPT level 2 tahun 2013"

Dengan terselesaikannya penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Dra. Ismi Prihandari, M.Hum, selaku pembimbing I,
2. Ibu Febi Ariani Saragih, M.Pd., selaku pembimbing II,
3. Ibu Ismatul Khasanah, M.Pd., M.Ed., Ph.D., selaku penguji,

Atas bimbingan dan masukan yang sangat berarti dalam penyusunan skripsi maupun ilmu-ilmu yang didapatkan penulis selama proses penyusunan skripsi.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para peserta benkyōkai JLPT level 2 tahun 2013 yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Dan juga terima kasih kepada para peserta seminar proposal dan seminar hasil serta teman-teman sekalian yang telah memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis.

Secara khusus penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua, kakak-kakak tercinta dan para sahabat yang ada di Indonesia dan jauh di negara lain yang telah banyak memberikan dukungan dan pengorbanan baik secara moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini tentunya banyak kekurangan yang masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu maka saran dan kritik yang bersifat konstruktif dari semua pihak sangat diharapkan demi penyempurnaan selanjutnya.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Serta bisa memberikan kontribusi yang baik di kemudian hari.

Malang, 4 Agustus 2014

Wirasti Angreni

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK BAHASA JEPANG	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TRANSLITERASI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR GRAFIK	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Batasan Penelitian.....	6
1.6 Definisi Istilah Kunci.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
2.1 Kerangka Teori.....	7
2.1.1 Pengertian <i>Onomatope</i>	7
2.1.1.1 <i>Onomatope</i> Bahasa Jepang.....	8
2.1.2 Pengertian Lambang Bunyi.....	11
2.1.3 Pengertian <i>Voiceless Sound</i> dan <i>Voiced Sound</i>	21
2.2 Penelitian Terdahulu.....	24
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	26
3.1 Jenis Penelitian.....	26
3.2 Sumber Data.....	26
3.2.1 Responden Penelitian.....	26
3.2.2 Instrumen Penelitian.....	27
3.3 Pengumpulan Data.....	29
3.4 Analisis Data.....	30
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	31
4.1 Temuan.....	31
4.2 Pembahasan.....	37

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

43

5.1 Kesimpulan

43

5.2 Saran

44

DAFTAR PUSTAKA

46

LAMPIRAN

47



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Tanda Bunyi Konsonan Bahasa Jepang.....	15
4.1 Tabel Persentase Jawaban Tes Keseluruhan.....	31
4.2 Tabel Jawaban Tes Tahap Kedua.....	33



DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
2.1 Sistem Pengeluaran Suara.....		20
2.2 Susunan Laring.....		20
2.3 <i>Vocal Cords</i>		21
2.4 Keadaan <i>Glottis</i>		22



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. <i>Curriculum Vitae</i>	47
2. Lembar Angket Penelitian	48
3. List <i>Onomatope</i> yang digunakan	53
4. Berita Acara Bimbingan Skripsi	54



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Onomatope (onomatopoeia) merupakan salah satu objek penelitian dalam linguistik. Penelitian dalam linguistik biasanya mencakup bidang fonetik, kosakata, psikolinguistik, dan *second language learning*. Di Indonesia banyak sekali penelitian mengenai *onomatope* terutama yang berhubungan dengan kosakata, namun dalam bidang-bidang lainnya masih belum banyak terjamah.

Onomatope diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu *giongo* (擬音語), *gitaigo* (擬態語) dan *giseigo* (擬声語). *Giongo* adalah bunyi yang dihasilkan sebuah benda. Sedangkan *gitaigo* adalah tiruan suara dari gerakan manusia dan keadaan dari sebuah benda. Dan *giseigo* adalah tiruan suara manusia dan binatang. Penulis ingin menggunakan *onomatope* sebagai bahan penelitiannya untuk mengetahui sebuah keterkaitan bunyi dan bentuk/format kata dengan artinya.

Secara umum hubungan bunyi dan bentuk/format sebuah kata dengan maknanya adalah *arbiter*. Contohnya pohon dalam bahasa Inggris disebut *tree*, sedangkan dalam bahasa Jepang disebut *ki* (木). Dalam tiap-tiap bahasa, bunyi, bentuk/format dari sebuah kata tersebut tidak ada hubungannya secara langsung.

Namun dalam buku Chaer (2007, hal.46) disebutkan bahwa Ferdinand de Saussure mengemukakan teori bahwa setiap tanda atau tanda linguistik dibentuk oleh dua komponen yang tidak terpisahkan, yaitu komponen *significant* dan komponen *signifie*. Yang dimaksud dengan *significant* adalah citra bunyi atau

kesan psikologis bunyi yang timbul dalam pikiran kita. Sedangkan *signifie* adalah pengertian atau kesan makna yang ada dalam pikiran kita.

Dalam *onomatope* dikatakan ada hubungan secara langsung antara bunyi dan bentuk/format kata dengan artinya. Misalkan suara pintu diketuk, dalam bahasa Jepang adalah *ton-ton* dan *don-don* (トントンとドンドン). Dalam kedua bahasa ini huruf /t/ menggambarkan sebuah timbulan suara yang ringan dari sebuah benda, sedangkan /d/ menggambarkan timbulan suara yang besar dari sebuah benda.

Lambang bunyi bahasa Jepang memiliki sebuah perbedaan *image* bunyi besar kecil yang ditimbulkan oleh perbedaan pasangan hurufnya. Seperti pada *onomatope* yang diawali dengan huruf /p/, /t/, /k/ dan diawali huruf /b/, /d/, /k/. Pasangan huruf ini termasuk dalam *plossive* atau bunyi letupan (破裂音 /*haret-suon*) (untuk selanjutnya disebut *plossive*). *Onomatope* yang diawali huruf /p/, /t/, /k/ image bunyi yang ditimbulkan terdengar lebih ringan dari *onomatope* yang diawali huruf /b/, /d/, /k/. Dalam bahasa Jepang lambang bunyi dibedakan menjadi *voiceless sound* atau bunyi tidak bersuara (無声音 /*musei-on*) (untuk selanjutnya disebut *voiceless sound*) dan *voiced sound* atau bunyi bersuara (有声音 /*yūsei-on*) (untuk selanjutnya disebut *voiced sound*). Huruf /p/, /t/, /k/ termasuk dalam *voiceless sound* (無声音 /*musei-on*) sedangkan huruf /b/, /d/, /k/ termasuk dalam dan *voiced sound* (有声音 /*yūsei-on*).

Pasangan huruf *plossive* ini digunakan dalam penelitian karena adanya kemiripan dalam klasifikasi lambang bunyi dalam beberapa bahasa di dunia. Dan

dalam bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa juga didapati kemiripan dalam lambang bunyinya. Dengan dilaksanakannya penelitian ini secara tidak langsung juga dapat digunakan untuk mengetahui apakah lambang bunyi itu bersifat *universal*.

Secara umum kita telah mengetahui bahwa dalam bahasa Jepang memiliki banyak sekali *onomatope*. Bahkan dalam komik yang telah beredar di Indonesia pun, terkadang masih ada *onomatope-onomatope* yang ditulis dalam bahasa Jepang begitu saja tanpa diartikan kedalam bahasa Indonesia. Sering kali kita menemukan *onomatope* dalam komik seperti pada saat penulis komik ingin menggambarkan suasana yang sepi sekali, maka akan tertulis dikomik tersebut $\text{—} \sim (\text{shi-n})$, juga pada saat ada benda kecil yang menggelinding, maka akan tertulis $\text{ころころ} (\text{koro-koro})$ dsb.

Selama ini banyak sekali penelitian tentang analisis *onomatope* bahasa Jepang dengan objek penelitian penutur bahasa Inggris, dan penutur bahasa Korea, namun sedikit sekali penelitian yang membahas tentang analisis perbandingan *onomatope* bahasa Jepang dengan objek penelitian penutur bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Penulis mengambil objek penelitian penutur bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dikarenakan dalam *onomatope* bahasa Jawa dan bahasa Indonesia juga didapati klasifikasi sistem dari lambang bunyi yang hampir sama dengan bahasa Jepang. Contohnya:

- 1) Pada bahasa Jawa, ada pasangan *onomatope* untuk tiruan suara barang yang terbelah yaitu *pyak* dan *byak*, bunyi *byak* mempunyai *image* benda terbelah lebih lebar dari pada bunyi *pyak*.

2) Pada bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, ada pasangan *onomatope* untuk ketukan pintu yaitu *tok-tok* dan *dok-dok*, bunyi *dok-dok* mempunyai *image* ketukan yang lebih keras dari pada bunyi *tok-tok*.

3) Pada bahasa Jawa, ada pasangan *onomatope* untuk bunyi barang yang terjatuh yaitu *klothak* dan *glodhak*, bunyi *glodhak* mempunyai *image* suara jatuh benda yang lebih besar dari pada bunyi *klothak*.

Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa ada kemungkinan bahwa penutur bahasa Jawa dan bahasa Indonesia juga mampu membedakan pasangan *onomatope* dalam bahasa Jepang yang memiliki klasifikasi yang mirip dengan bahasa ibu mereka, selain itu para responden juga dianggap sudah memahami *onomatope* dalam bahasa Jepang dikarenakan responden diambil dari kelas persiapan ujian *Japanese Language Proficiency Test (JLPT)* untuk level N2 yang diadakan di Universitas Brawijaya. Dan analisis ini didasarkan atas hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan cara memperdengarkan *onomatope* bahasa Jepang kepada responden yaitu pembelajar bahasa Jepang penutur bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

a. Apakah pembelajar bahasa Jepang mampu menangkap perbedaan pasangan *onomatope* jenis *plossive* bahasa Jepang yang memiliki kemiripan dalam lambang bunyi sistem klasifikasi *plossive* dalam bahasa ibu mereka.

- b. Apakah pembelajar bahasa Jepang dapat menangkap makna suara besar atau kecil dari *onomatope* bahasa Jepang jika dilihat dari lambang bunyinya.

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui apakah pembelajar bahasa Jepang mampu menangkap perbedaan pasangan *onomatope* jenis *plossive* bahasa Jepang yang memiliki kemiripan dalam lambang bunyi sistem klasifikasi *plossive* dalam bahasa ibu mereka.
- b. Untuk mengetahui apakah pembelajar bahasa Jepang dapat menangkap makna suara besar atau kecil dari *onomatope* bahasa Jepang jika dilihat dari lambang bunyinya.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Memperbanyak pengetahuan penulis dan mahasiswa yang dijadikan objek penelitian tentang klasifikasi sistem lambang bunyi dalam *plossive*.
- b. Memperbanyak pengetahuan penulis dan mahasiswa yang dijadikan objek penelitian tentang adanya pasangan *onomatope* dalam bahasa Jepang yang berbeda *image*-nya jika dilihat dari lambang bunyinya.
- c. Bahan masukan untuk penelitian yang berkaitan dengan lambang bunyi, dalam hal ini adalah *voiceless sound* (無声音/*musei-on*), *voiced sound* (有声音/*yūsei-on*).

1.5 Batasan Penelitian

Penulis membatasi lingkup penelitiannya pada *onomatope* dengan pasangan konsonan *plossive* /p/, /t/, /k/ dan /b/, /d/, /g/, dan pasangan *onomatope* yang digunakan adalah *onomatope* dengan tipe pengulangan (反復/*hanpuku*).

1.6 Definisi Istilah

- a. **Onomatope**: penamaan benda atau perbuatan dengan peniruan bunyi yang diasosiasikan dengan benda atau perbuatan itu. (Kridalaksana,, 2008, hal.167)
- b. **Lambang bunyi**: nilai makna tertentu yang diberikan kepada bunyi bahasa, missal bunyi [i] diasosiasikan dengan benda kecil. (Kridalaksana, 2008, hal.139)
- c. **Plossive**: bunyi yang dihasilkan dengan penutupan menyeluruh, dibelakang articulator bersama titik artikulasi tempat udara terkumpul, kemudian terjadi pelepasan. (Kridalaksana, 2008, hal.39)
- d. **Voiceless sound**: Klasifikasi sistem lambang bunyi, yaitu bunyi [p], [t], [k].
- e. **Voiced sound**: Klasifikasi sistem lambang bunyi, yaitu bunyi [b], [d], [g].

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Pengertian *Onomatope*

Onomatope adalah kata-kata yang dibentuk berdasarkan tiruan bunyi atau kata-kata yang mengandung elemen bunyi tertentu yang menggambarkan suara-suara, gerakan, bentuk-bentuk, dari sebuah objek. Dalam bukunya Gorys Keraf (1981, hal.3) disebutkan oleh J. G. Herder dalam buku *Linguistik Bandingan Historis*, awal mula dari timbulnya bahasa diawali dengan bunyi-bunyi *onomatope*. Hal ini dibuktikan dengan bahwa objek-objek diberi nama sesuai dengan bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh objek-objek itu. Objek-objek yang dimaksud adalah bunyi-bunyi binatang dan suara-suara alam. Manusia yang ingin meniru bunyi suara anjing, bunyi ayam atau desis angin, debur gelombang dan sebagainya akan menyebut objek-objek atau perbuatannya dengan bunyi itu. Dengan cara ini terciptalah kata-kata dalam bahasa.

Masih dalam buku yang sama, menurut tokoh lain, D. Whitney mengatakan bahwa, dalam setiap tahap pertumbuhan bahasa, banyak kata baru yang timbul dengan cara ini. Kata-kata mulai timbul pada anak-anak yang berusaha meniru bunyi suara mobil, kereta api dsb. Sementara Levefre, seorang penganut yang lain menjelaskan bahwa binatang-binatang memiliki dua elemen bahasa yang penting yaitu teriakan (*cry*) reflek dan spontan karena emosi atau kebutuhan dan teriakan sukarela untuk memberi peringatan ancaman, atau

panggilan. Dari kedua jenis ujaran ini manusia manusia mengembangkan bermacam-macam bunyi dengan mempergunakan variasi tekanan, reduplikasi, dan intonasi berkat mekanisme ujaran yang lebih sempurna, dan otak yang sudah berkembang.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa *onomatope* merupakan kata yang menirukan bunyi. Tiruan bunyi yang dihasilkan antara bahasa satu dengan bahasa lainnya tidak sama, hal ini dikarenakan penafsiran yang didengar oleh setiap orang berbeda-beda dan kebiasaan keseharian dalam penggunaan tiruan bunyi tersebut.

2.1.1.1 *Onomatope* Bahasa Jepang

Dalam bahasa Jepang *onomatope* diklasifikasikan menjadi tiga yaitu *goingo* (擬音語), *giseigo* (擬声語) dan *gitaigo* (擬態語). *Giongo* adalah bunyi yang dihasilkan sebuah benda, *giseigo* adalah tiruan suara manusia dan binatang.

Sedangkan *gitaigo* adalah tiruan suara dari gerakan manusia dan keadaan dari sebuah benda.

Menurut Sumirat (2010,hal.28-30), *onomatope* bahasa Jepang memiliki keistimewaan bentuk, karena terdapat 撥音/*hatsuon* 「ん」, akhiran 「め」, 促音/*sokuon* 「っ」, 長音/*cho-on* (vokal panjang), dan 反復/*hanfuku* (kata ulang).

1) *Hatsuon* 「ん」 (n)

Hatsuon bisa berarti menunjukkan nuansa perasaan yang fleksibel atau mengakhiri suatu kegiatan yang lain, dan juga menunjukkan suatu gema.

Contoh :

「かん」 (*kan*): bunyi bel yang dipukul

「ころん」 (*koron*): benda kecil / ringan yang berguling-guling.

2) *Sokuon* 「っ」

Mempunyai nuansa kata seperti pergerakan yang cepat, cara

menyelesaikan sesuatu dengan cepat, atau kegiatan yang sebentar.

Contoh:

「ぎゅっと」 (*gyutto*) : memeluk dengan gerakan cepat

3) Akhiran 「り」 (*ri*)

Pada kata yang memakai akhiran 「り」 (*ri*) mengandung makna yaitu

kegiatan yang sudah selesai atau berakhir. Selain itu menunjukkan

perasaan yang lega.

Contoh:

「ころり」 (*korori*): benda yang berhenti berputar

「ばさり」 (*basari*): Bunyi suara memotong dengan sepuas hati

4) *Cho-on* (vokal panjang)

Vokal yang terbentuk *cho-on* sebagian besar adalah *giongo*. Bentuk *cho-on*

digunakan untuk mengungkapkan kontinuitas berdasarkan waktu.

Contoh :

「がーん」 (*ga-n*) : menunjukkan ungkapan yang kuat dan tajam bila

dibandingkan dengan 「かん」 (*kan*).

5) *Hanfuku* (kata ulang)

Hanfuku lebih digunakan untuk menunjukkan ungkapan bunyi, kegiatan atau keadaan berkesinambungan (secara berkelanjutan).

Contoh:

「ころころ」(*goro-goro*): benda yang berputar secara berkesinambungan

Kekhususan lainya dalam *onomatope* bahasa Jepang adalah adanya

penggunaan *onomatope* yang bermacam-macam dalam satu kata kerja,

dicontohkan disini kata kerja 笑う/*warau* (tertawa), dalam kata 笑う/*warau* ada

banyak sekali cara untuk tertawa yaitu ニコニコ笑う/*niko-niko warau*. Tawa ini

diartikan sebagai tawa yang melukiskan senyuman karena hati senang, lalu ada

juga ニヤツと笑う/*niyatto warau*、ニヤリと笑う/*niyarito warau*、ニヤニヤ

と笑う/*niya-niyato warau*. Tawa ini diartikan sebagai tawa yang melukiskan

senyuman penuh arti dan ejekan、ワハハと笑う/*wahahato warau* adalah tertawa

yang terbahak-bahak、ゲラゲラと笑う/*gera-gerato warau* tawa ini diartikan

sebagai tawa yang melukiskan suara tawa keras yang tak terkendali atau terkekeh-

kekeh、クスクスと笑う/*kusu-kusuto warau* tawa ini diartikan sebagai tawa

yang melukiskan tertawa tertahan atau tertawa cekikikan. Lalu pada kata kerja 泣

く/*naku* menangis, dalam kata 泣く/*naku* juga banyak sekali didapati cara untuk

mengungkapkan seperti apa manusia itu menangis, contohnya adalah オイオイ泣

く/*oi-oi naku* tangisan ini diartikan sebagai tangisan dengan suara yang keras, シ

クシク泣く/*shiku-shiku naku* tangisan ini diartikan sebagai tangisan yang

melukiskan isakan tangis dengan suara kecil, メソメソ泣く /meso-meso naku

tangisan ini diartikan sebagai tangisan yang melukiskan regekan yang cengeng,

ポロポロ泣く /poro-poro naku tangisan ini diartikan sebagai tangisan yang

melukiskan hati yang perih sampai meneteskan air mata, dan masih banyak lagi.

2.1.2 Pengertian Lambang Bunyi

Secara umum hubungan bunyi dan bentuk/format sebuah kata dengan maknanya adalah *arbiter*. Menurut Chaer (2007, hal.45) yang dimaksud dengan *arbiter* adalah tidak adanya hubungan wajib antara lambang bunyi dengan konsep pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut. Contohnya [nasi], [nasi] adalah makanan pokok, kita tidak dapat menjelaskan mengapa makanan tersebut dilambangkan dengan bunyi [nasi].

Menurut Tamura dan Lawrence (1999, hal.7):

一般に、語彙と意味の関係は恣意的なものである。例えば、「ウミ」という音は、実際の「海」とは直接の関係がなく、ただ海を表すための記号に過ぎない。つまり一般に、言葉の音と意味の間、必然的な関係はない。これを言葉の恣意性という。しかし、オノマトペは形態と意味の関係が恣意的ではなく、何らかの形で相関しているという。

(*Ippantekini, goi to imi no kankei wa shiitekina mono dearu. Tatoeba, [umi] to iu oto wa, jissai no [umi] towa chokusetsu no kankei ga naku, tada umi wo arawasu tame no kigō ni suginai. Tsumari ippani, kotoba no oto to imi no aida, hitsuzentekina kankei wa nai. Kore wo kotoba no shiisei to iu. Shikashi, onomatope wa keitai to imi no kankei ga shiiteki dewanaku, nanrakano katachi de sōkan shiteiru to iu*)

Secara umum hubungan antara kata dan arti adalah *arbiter*. Contohnya bunyi [umi] sebenarnya tidak ada hubungan langsung dan hanyalah merupakan lambang yang menunjukkan laut. Dengan kata lain, secara umum tidak ada

hubungan secara pasti antara bunyi sebuah kata dan artinya. Namun dalam *onomatope* dikatakan ada hubungan secara langsung antara bentuk/format kata dengan artinya.

Tamura (2002, hal.139) menyebutkan bahwa suara pintu diketuk, dalam bahasa Jepang adalah *ton-ton* dan *don-don* (トントンとドンドン), dalam pasangan *onomatope* tersebut terdapat *onomatope* yang diawali dengan huruf /t/ dan huruf /d/. Huruf /t/ menggambarkan sebuah timbulan suara yang ringan dari sebuah benda, sedangkan /d/ menggambarkan timbulan suara yang besar dari sebuah benda.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa huruf /t/ maupun /d/ adalah satuan bunyi terkecil yang mampu menunjukkan kontras makna, dan bunyi terkecil ini disebut sebagai fonem. Dan bidang linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya disebut dengan fonologi. Bunyi bahasa ini dikeluarkan oleh alat-alat suara seperti paru-paru, pita suara, lidah, bibir dan sebagainya.

Pada umumnya bunyi bahasa dibedakan menjadi bunyi vokal dan konsonan. Menurut Kridalaksana (2008, hal.256) vokal adalah bunyi bahasa yang dihasilkan dengan getaran pita suara, dan tanpa penyempitan dalam saluran suara diatas *glottis*. Dalam buku yang sama disebutkan (2008, hal.132) konsonan adalah bunyi bahasa yang dihasilkan dengan menghambat aliran udara pada salah satu tempat di saluran suara diatas *glottis*.

Menurut Chaer (2007, hal.116-118), bunyi konsonan biasanya dibedakan berdasarkan tiga patokan atau kriteria, yaitu posisi pita suara, tempat artikulasi,

dan cara artikulasi. Berdasarkan posisi pita suara dibedakan adanya bunyi bersuara dan bunyi tidak bersuara.

Tempat artikulasi tidak lain daripada alat ucap yang digunakan dalam pembentukan bunyi itu. Berdasarkan tempat artikulasinya kita mengenal, antara lain, konsonan:

- 1) *Bilabial*, yaitu konsonan yang terjadi pada kedua belah bibir; bibir bawah merapat pada bibir atas. Yang termasuk konsonan *bilabial* ini adalah bunyi [b], [p], dan [m].
- 2) *Labiodental*, yakni konsonan yang terjadi pada gigi bawah dan bibir atas; gigi bawah merapat pada bibir atas. Yang termasuk konsonan *labiodental* adalah bunyi [f] dan [v].
- 3) *Laminoalveolar*, yaitu konsonan yang terjadi pada daun lidah dan gusi; dalam hal ini, daun lidah menempel pada gusi. Yang termasuk konsonan *laminoalveolar* adalah bunyi [t] dan [d].
- 4) *Dorsovelar*, yakni konsonan yang terjadi pada pangkal lidah dan velum atau langit-langit lunak. Yang termasuk konsonan *dorsovelar* adalah bunyi [k] dan [g].

Masih dalam buku yang sama, berdasarkan cara artikulasinya, artinya bagaimana gangguan atau hambatan yang dilakukan terhadap arus udara itu, dibedakan adanya konsonan:

- 1) Hambat (letupan, plosif, stop). Disini artikulator menutup sepenuhnya aliran udara, sehingga udara mampat dibelakang tempat penutupan itu. Kemudian penutupan itu dibuka secara tiba-tiba, sehingga menyebabkan

terjadinya letupan. Yang termasuk konsonan letupan ini adalah bunyi [p], [b], [t], [d], [k], dan [g].

- 2) Geseran atau frikatif. Disini artikulator aktif mendekati artikulator pasif, membentuk celah sempit, sehingga udara yang lewat mendapat gangguan di celah itu. Contoh yang termasuk konsonan geseran adalah bunyi [f], [s], dan [z].

- 3) Paduan atau frikatif. Disini artikulator aktif menghambat sepenuhnya aliran udara, lalu membentuk celah sempit dengan artikulator pasif. Cara ini merupakan gabungan antara hambatan dan frikatif. Yang termasuk konsonan paduan, antara lain, bunyi [c], dan [j].

- 4) Sengauan atau nasal. Disini artikulator menghambat sepenuhnya aliran udara melalui mulut, tetapi membiarkannya keluar melalui rongga hidung dengan bebas. Contoh konsonan nasal adalah bunyi [m], [n] dan [ŋ].

- 5) Getaran atau trill. Disini artikulator aktif melakukan kontak beruntun dengan artikulator pasif, sehingga getaran bunyi itu terjadi berulang-ulang. Contohnya adalah konsonan [r].

- 6) Sampingan atau lateral. Disini artikulator aktif menghambat aliran udara pada bagian tengah mulut; lalu membiarkan udara keluar melalui samping lidah. Contohnya pada konsonan [l].

- 7) Hampiran atau aproksiman. Disini artikulator aktif dan pasif membentuk ruang yang mendekati posisi terbuka seperti dalam pembentukan vokal, tetapi tidak cukup sempit untuk menghasilkan konsonan geseran. Oleh

karena itu, bunyi yang dihasilkan sering juga disebut semi vokal. Disini hanya ada dua buah bunyi, yaitu [w] dan [y].

Menurut Sumio (1997, hal.15) bahasa Jepang memiliki tanda bunyi

konsonan sebagai berikut:

Tabel 2.1 Tanda bunyi konsonan

調音法調音点		両唇音	歯(茎)音	歯茎一硬口蓋音	硬口蓋音	両唇・軟口蓋音	軟口蓋音	口蓋垂音	正門音
鼻音	有声	m	n	ɲ			ŋ	N	
破裂音	無聲音	p	t				k		ʔ
	有聲音	b	d				g		
摩擦音	無聲音	ϕ	s	ʃ(ɕ)	ç				h
	有聲音		z	ʒ(z)					
破擦音	無聲音		ts	tʃ(tɕ)					
	有聲音		dz	dʒ(dz)					
はじき音	有聲音		t						
半母音	有聲音				j	w			

Konsonan-konsonan tersebut berupa:

/m/ konsonan 「ま、み、む、め、も」(ma, mi, mu, me, mo).

/n/ konsonan 「な、ぬ、ね、の」(na, nu, ne, no).

/ɲ/ konsonan 「に、にゃ、にゅ、にょ」(ni, nya, nyu, nyo)

/ŋ/ konsonan か行 (deretan ka) dan が行 (deretan ga) yang muncul setelah ん (n)

/N/ dalam hiragana ditulis 「ん」(n), konsonan ini akan mengalami perubahan

pengucapan jika bertemu dengan konsonan lain, yaitu:

- Jika berdiri diakhir kata dibaca [N].
- Jika berada didepan konsonan /p/, /b/, /m/, maka dibaca [m].
- Jika berada didepan konsonan /t/, /d/, /tʰ/, /n/, maka dibaca [n].
- Jika berada didepan konsonan /k/, /g/, maka dibaca [ŋ].
- Jika berada didepan konsonan /tʃ/, maka dibaca [ɲ].

/p/ konsonan 「ぱ、ぴ、ぷ、ぺ、ぽ」(pa, pi, pu, pe, po).

/t/ konsonan 「た、て、と」 dan 「テイ、トウ」(ta, te, to dan ti, to).

/k/ konsonan 「か、き、く、け、こ」(ka, ki, ku, ke, ko).

/ʃ/ konsonan pelafalan konsonan yang akhirnya vokal u dan i, untuk pelafalan

biasanya ditulis dengan cara baca pelafalan っ (tsu), contoh 柿 (*kaki*), dapat

dibaca カキ (*kaki*) maupun カッ (*kakk-*)

/b/ konsonan 「ば、び、ぶ、べ、ぼ」(ba, bi, bu, be, bo).

/d/ konsonan 「だ、で、ど」 dan 「デイ、ドウ」(da, de, do dan di do).

/g/ konsonan 「が、ぎ、ぐ、げ、ご」 (ga, gi, gu, ge, go), dalam sebuah kata adakalanya dilafalkan menjadi [ŋ], contohnya dalam kata *manga*(漫画).

/ɸ/ konsonan ふ (fu) dan ふぁ行 (deretan fa)

/s/ konsonan 「さ、す、せ、そ」 (sa, su, se, so)

/ʃ(ɕ)/ konsonan 「し、しゃ」 (shi, sha)

/h/ konsonan 「は、へ、ほ」 (ha, he, ho).

/z/ konsonan 「ざ、ぜ、ぞ」 (za, ze, zo)

/ç/ konsonan 「ひ、ひゃ、ひゅ、ひょ」 (hi, hya, hyu, hyo)

/ʒ (z/ konsonan じ (ji) yang muncul setelah vokal

/ts/ konsonan つ (tsu)

/tʃ (te)/ konsonan 「ち、ちゃ、ちゅ、ちょ」 (chi, cha, chu, cho)

/dz/ konsonan 「ざ、ず、ぜ、ぞ、づ」 (za, zu, ze, zo, zu) yang muncul setelah

ん (n)

/dʒ (dz)/ konsonan 「じ、じゃ行」 (ji, deretan ja) yang muncul setelah ん (n)

/r/ konsonan 「ら、り、る、れ、ろ」 (ra, ri, ru, re, ro).

/j/ konsonan 「や、ゆ、よ」 (ya, yu, yo).

/w/ konsonan 「わ」 (wa).

Tamura dan Lawrence (1999, hal.7) menyebutkan bahwa

音声はたまたまそれを含む特定の語の固有の意味とは別の音象徴な意味、すなわち一般に想定されている語と意味の慣習的な関係を超える意味を示唆することがある。これを音象徴という。

(Onsei wa tamatama sore wo fukumu tokutei no go no koyū no imi towa betsu no onshōchō na imi, sunawachi ippan ni sōtei sarete iru go to imi no

kanshūtekina kankei wo koeru imi wo shisa suru koto ga aru. Kore wo onshōchō to iu).

Bunyi secara tidak sengaja mempunyai makna konvensional yang mengandung arti dari lambang bunyinya. Walaupun dikatakan hubungan bunyi dan bentuk/format sebuah kata dengan maknanya adalah *arbitrer*. Namun makna lambang bunyi mempunyai makna tersendiri melebihi hubungan kata dan arti pasti dari sebuah kata tersebut.

Ada kontroversi tentang sifat ke-*universal*-an dari lambang bunyi (音象徴 /*onshōchō*). Tamura dan Lawrence (1999) telah menganalisis perbandingan *onomatope* dalam bahasa Jepang dan bahasa Inggris, dan diketemukan adanya kemiripan dalam lambang bunyi nya (音象徴 /*onshōchō*) dari kedua bahasa tersebut. Sedangkan, Jordan (1982) mengatakan:

日本人がオノマトペの音から意味を感じ取るのは、オノマトペを含む母語の語彙の用例の習得を組み重ねた結果、一定の音と一定の意味を結びつけるためであり、オノマトペの言語音と意味が必ずしも普遍的な音象徴で結びついているのではないと述べている (Nihonjin ga onomatope no oto kara imi wo kanjitoru nowa, onomatope wo fukumu bogo no goi no yōrei no shūtoku wo kumikasaneta kekka, itte no oto to ottei no imi wo musubitsukerutamedeari, onomatope no gengoon to imi ga kanarazushimo fuhentekina onshōchō de musubi tsuiteiru no dewanai to nobeteiru).

Dalam penelitian Jordan diketahui bahwa kemampuan orang Jepang untuk merasakan arti dari sebuah *onomatope* adalah dikarenakan pada kebiasaan mereka dalam penggunaannya secara intensif. Pada beberapa *onomatope* bahasa Inggris orang Jepang mampu menangkap arti dan *image*/kesan makna bunyi dari *onomatope*, namun pada beberapa *onomatope* yang lain diketahui tidak semua

tiruan suara dari sebuah *onomatope* itu memiliki hubungan lambang bunyi yang *universal*.

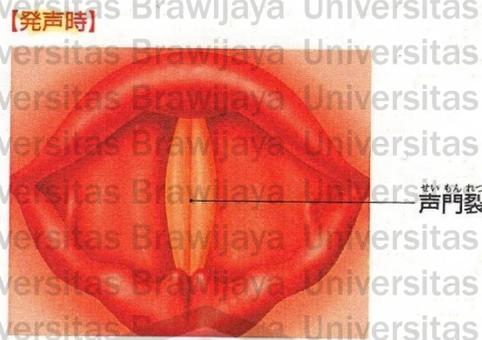
Lalu menurut Iwasaki dan kawan-kawannya:

岩崎ら(2005) は、日本語母語話者と日本語学習経験のない英語母語話者が捉えた擬音語の感覚には共通するものとそうではないものがあることを実験によって明らかにし、音象徴に普遍的な面と個別言語的な面があるとした。

(*Iwazakira wa, nihongo bogo washa to nihongo gakushū keiken no nai eigo bogo washa ga toraeta giongo no kankakuniwa kyōtsū suru mono to sō dewanai mono ga aru kotow o jikken ni yotte akirakani shi, onshōchō ni fuhenteki na men to kobetsu gengotekina men ga aru to shita*).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Iwasaki dan kawan-kawannya, dapat diketahui adanya kemiripan dari penangkapan kesan/*image* dari arti sebuah *onomatope* oleh penutur asli bahasa Jepang dan Penutur asli bahasa Inggris yang tidak pernah mempelajari bahasa Jepang sebelumnya. Hasil yang didapatkan dari penelitian yang mereka lakukan adalah penutur asli bahasa Inggris mampu menangkap kesan/*image* yang sama pada beberapa *onomatope* yang diperdengarkan seperti orang Jepang, dan pada beberapa *onomatope* yang lain mereka tidak dapat menangkap kesan/*image* seperti yang dipahami oleh orang Jepang, bahkan muncul kesan berbeda dengan kesan yang ditangkap oleh orang Jepang. Sehingga hal ini membuktikan bahwa *onomatope* jika dilihat dari lambang bunyinya memiliki bagian yang bersifat *universal* dan bagian yang individual atau tak ada hubungannya sama sekali.

Menurut Sakai dan Hashigi (2010, hal.144-145) suara diproduksi oleh aliran udara yang diproduksi oleh paru-paru yang ditekan keluar melalui tenggorokan, dan melewati pita suara dan bibir sehingga menghasilkan gelombang suara (gambar 2.1). Dan gelombang suara yang dihasilkan ini akan



Gambar 2.3

Vocal cords

2.1.3 Pengertian *Voiceless Sound* dan *Voiced Sound*

Telah sedikit disinggung tentang bunyi tak bersuara atau *voiceless sound* (無声音/*musei-on*) dan bunyi bersuara atau *voiced sound* (有声音/*yūsei-on*) diatas bahwa bunyi tak bersuara atau *voiceless sound* (無声音/*musei-on*) dan bunyi bersuara atau *voiced sound* (有声音/*yūsei-on*) merupakan bunyi konsonan yang dihasilkan berdasarkan pada posisi pita suara. Menurut Chaer (2007, hal.116-117), bunyi konsonan berdasarkan posisi pita suara dibedakan adanya bunyi tak bersuara dan bunyi bersuara. Bunyi tak bersuara terjadi apabila pita suara terbuka agak lebar, sehingga tidak ada getaran pada pita suara itu. Yang termasuk bunyi tak bersuara, antara lain, bunyi [s], [k], [p], [t]. Sedangkan bunyi bersuara terjadi apabila pita suara hanya terbuka sedikit, sehingga terjadilah getaran pada pita suara itu. Yang termasuk bunyi bersuara antara lain, bunyi [b], [d], [g], dan [c].

Voiceless sound (無声音/*musei-on*) dan *voiced sound* (有声音/*yūsei-on*) dibedakan berdasarkan dari perbedaan dari pengeluaran volum suara (音量/*onryō*).

Tamura (2002, hal.139) menyebutkan bahwa dalam penggambaran bunyi yang berbeda dari ketukan pintu yaitu トントン(*ton-ton*) dan ドンドン(*don-don*), bunyi トントン(*ton-ton*) terdengar lebih ringan sedangkan bunyi ドンドン(*don-don*) terdengar lebih berat dan terbayang seseorang mengetuk pintu dengan begitu keras. Dari fenomena itu terlihat bahwa respon dari tiruan bunyi dalam *onomatope* tersebut terbagi menjadi 2 yaitu, *voiceless sound* (無声音/*musei-on*) dan *voiced sound* (有声音/*yūsei-on*). Pada *voiceless sound* (無声音/*musei-on*) pada saat kita mengeluarkan suara tidak terjadi getaran pada *vocal cord* (benjolan pada pita suara) sehingga gambaran bunyi yang ditimbulkan terasa lebih ringan (音量小/*onryōshō*), sedangkan pada *voiced sound* (有声音/*yūsei-on*) pada saat kita mengeluarkan suara terjadi getaran pada *vocal cord* sehingga menyebabkan ada kesan keras dan berat pada gambaran bunyi yang ditimbulkan (音量大/*onryōdai*).



2. 無声 *Voiceless* (無声音/*musei*)

1. 有声 *Voiced* (有声音/*yūsei*)

Gambar 2.4 Keadaan *glottis* (Ladefoged, 1999, hal.171)

Tamura juga menyebutkan bahwa perbedaan dari gambaran kesan dari *voiceless sound* (無声音/*musei-on*) dan *voiced sound* (有声音/*yūsei-on*) tidak hanya berkisar pada kesan ringan atau keras dan berat pada gambaran bunyi yang ditimbulkan saja tapi juga dari jumlah benda, berat *massa* benda dan bentuk besar kecil benda juga dapat digambarkan oleh perbedaan dari *phonological opposition* (音韻対立/*on-in tairitsu*) ini. Contohnya adalah pada *onomatope* benda bulat yang menggelinding diatas lantai yaitu *ころころ* (*koro-koro*) dan *ごろごろ* (*goro-goro*). Pada *ころころ* (*koro-koro*) benda yang menggelinding terkesan kecildan ringan (小さな物・軽量・少量/*chiisana mono*・*keiryō*・*shōryō*), sedangkan pada *ごろごろ* (*goro-goro*), benda yang menggelinding terkesal besar dan berat (大きな物・重量・多量/*ōkina mono*・*jūryō*・*taryō*).

Selain itu *phonological opposition* ini oleh Tamura juga disebutkan mempunyai julukan lain, *voiceless sound* (無声音/*musei-on*) juga disebut sebagai *an unvoiced consonant* (清音/*sei-on*) dan *voiced sound* (有声音/*yūsei-on*) juga disebut *a voiced consonant* (濁音/*daku-on*). *An unvoiced consonant* (清音/*sei-on*) mempunyai kesan respon positif dari sebuah kejadian atau keadaan (肯定的な出来事や状態/*kōteitekina dekitoto ya jōtai*) sedangkan *a voiced consonant* (濁音/*daku-on*) mempunyai kesan respon negatif dari sebuah kejadian atau keadaan (否定的な出来事や状態/*hiteitekina dekitoto ya jōtai*). Dicontohkan disini pada pantulan sinar yang ditimbulkan dari sebuah cahaya yaitu *きらきら* (*kira-kira*) dan *ぎらぎら* (*gira-gira*). *きらきら* (*kira-kira*) menngambarkan

pantulan sinar yang indah, sedangkan ぎらぎら (*gira-gira*) menggambarkan sebuah pantulan yang kuat dan menyilaukan mata.

2.2 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu terdapat penelitian yang dilakukan oleh

1) Iwasaki Noriko, David P Vinson dan Gabriella Vigliocco yang berjudul 擬

音語の感覚 (*Giongo no kankaku*) (2005). Penelitian ini menganalisa

tentang hubungan suara dari sebuah kata dengan arti kata dalam *giongo*

bahasa Jepang dan diperdengarkan kepada penutur bahasa Inggris yang

belum pernah belajar bahasa Jepang dan penutur bahasa Jepang. Dari

penelitian ini dapat diketahui bahwa ada kemiripan dari cara tangkap

penutur bahasa Inggris yang belum pernah belajar bahasa Jepang dan

penutur bahasa Jepang tentang hubungan suara dari sebuah kata dengan arti

kata dalam beberapa *giongo*, namun ada juga beberapa hasil yang kontras

yang menunjukkan bahwa tidak adanya keseragaman dari cara tangkap

penutur bahasa Inggris yang belum pernah belajar bahasa Jepang dan

penutur bahasa Jepang.

2) Penelitian yang dilakukan oleh 陳揚 (Chin Yen) yang berjudul オノマトペ

は音象徴か (*Onomatopoe wa Onshōchōka*) (2009). Dalam penelitian ini

menjelaskan tentang analisis perbandingan lambang bunyi dari *onomatopoe*

bahasa Jepang dan bahasa China. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa

sound symbolism dalam bahasa Jepang dan bahasa China berbeda

sistemnya. Dalam bahasa Jepang sistem lambang bunyinya dibagi menjadi

2 yaitu *voiced sound* (声音/*yūsei-on*) dan *voiceless sound* (無声音/*mussei-on*) sedangkan dalam bahasa China dibagi menjadi *aspirate sound* (氣音/*ki-on*) dan *unaspirated sound* (無氣音/*muki-on*).

3) Penelitian yang dilakukan oleh Wirasti Angreni yang berjudul *Sound*

symbolism of Javanese Onomatopoeia (ジャワ語のオノマトペ音象徴

/Jawago no onomatope onshōchō) (2011), dalam penelitian ini menjelaskan

tentang analisis perbandingan lambang bunyi dari *onomatope* bahasa Jawa

dengan responden penutur bahasa Jepang dan penutur bahasa Jawa. Dari

penelitian dapat diketahui bahwa lambang bunyi dalam bahasa Jawa

menggunakan sistem lambang bunyi *stiff voice* (緊張音/*kinchō-on*) dan

slack voice (弛緩音/*shikan-on*), dan vokal dalam bahasa Jawa khususnya

untuk bunyi [ə] yang dalam bahasa Jepang disebut *aimai boin* (曖昧母音)

oleh penutur bahasa Jepang terdengar sebagai vokal [u].

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu adalah

dalam penelitian ini membatasi lingkup penelitiannya pada *onomatope* yang

mempunyai pasangan konsonan *plossive* yaitu /p/, /t/, /k/ dan /b/, /d/, /g/ dalam

bahasa Jepang, dan responden adalah mahasiswa Sastra Jepang Fakultas Ilmu

Budaya Universitas Brawijaya peserta benkyōkai JLPT level 2 penutur bahasa

Jawa dan bahasa Indonesia.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendiskripsikan suatu keadaan, peristiwa objek apakah orang, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan baik dengan angka-angka maupun kata-kata (Prof. Dr. H. Punaji Setyosari, M.Ed, 2010, hal.39-40). Dalam penelitian deskriptif terdapat dua strategi pendekatan penelitian, yaitu strategi kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan dengan strategi kuantitatif dikarenakan pengumpulan data dilakukan dengan teknik kuesioner.

3.2 Sumber data

3.2.1 Responden Penelitian

Responden penelitian ini adalah mahasiswa S1 Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya yang mengikuti kelas persiapan ujian *Japanese Language Proficiency Test (JLPT)* untuk level 2 yang diadakan di Universitas Brawijaya tahun 2013, keseluruhannya berjumlah 41 orang, semua responden dalam kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, dan tinggal di Jawa.

Mahasiswa ini dipilih menjadi responden dikarenakan mahasiswa-mahasiswa tersebut telah menempuh kegiatan belajar intensif selama 16 kali pertemuan dari bulan september sampai desember 2013, 14 kali pembelajaran dan 2 kali uji coba ujian JLPT. Dalam kurun waktu tersebut, mahasiswa belajar di universitas dengan didampingi oleh 2 orang *pengajar native speaker* yang memegang masing-masing 1 kelas selama 150 menit dalam setiap pertemuannya.

Selain itu, bahan materi yang digunakan adalah materi bahasa Jepang level menengah ke atas (dengan berstandar pada *Japanese Language Proficiency Test Level N2*). Oleh karena itu, mahasiswa yang bersangkutan dapat dianggap telah memiliki kemampuan bahasa Jepang level menengah ke atas yang cukup dan telah cukup memahami onomatope. Dan dengan pemahaman *onomatope* yang mereka miliki tersebut penulis ingin mengetahui seberapa besar kemampuan responden untuk memahami lambang bunyi *onomatope* untuk *plossive*.

3.2.2 Instrumen penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah rekaman suara *native speaker* dan angket yang digunakan untuk mencatat hasil dari mendengarkan rekaman. Objek penelitian atau sumber data adalah hasil dari tes yang dikerjakan oleh subjek penelitian atau responden.

Rekaman berisi tentang *onomatope* bahasa Jepang yang berupa pasangan *onomatope plossive* yang diawali dengan huruf /p/, /t/, /k/ dan diawali huruf /b/, /d/, /k/ yang bentuk *hanfuku* atau kata ulang. Bentuk *hanfuku* ini dipilih dikarenakan bentuk *onomatope* ini lebih familiar bagi pembelajar bahasa Jepang

dan lebih sering digunakan. Tiap pasangan instrumen data dipakai 5 buah dikarenakan untuk mempermudah mengidentifikasi dan mengambil kesimpulan setiap *onomatope* yang memiliki pasangan lambang bunyi seperti pasangan /p/ dan /b/, pasangan /t/ dan /d/, lalu pasangan /k/ dan /g/.

Instrumen data tersebut adalah *onomatope* dari pasangan /p/ dan /b/ yaitu:

1. パラパラ/*para-para* dan バラバラ/*bara-bara*
2. パタパタ/*pata-pata* dan バタバタ/*bata-bata*
3. ペロペロ/*peropero* dan ベロベロ/*bero-bero*
4. ピリピリ/*piri-piri* dan ビリビリ/*biri-biri*
5. ポツポツ/*potsu-potsu* dan ボツボツ/*botsu-botsu*

Dari onomatope pasangan /t/ dan /d/ yaitu:

6. タプタプ/*tapu-tapu* dan ダブダブ/*dabu-dabu*
7. タラタラ/*tara-tara* dan ダラダラ/*dara-dara*
8. トク トク/*toku-toku* dan ドク ドク/*doku-doku*
9. トントン/*ton-ton* dan ドン ドン/*don-don*
10. トロトロ/*toro-toro* dan ドロドロ/*doro-doro*

Dari onomatope pasangan /k/ dan /g/ yaitu:

11. カンカン/*kan-kan* dan ガンガン/*gan-gan*
12. カラカラ/*kara-kara* dan ガラガラ/*gara-gara*
13. カタカタ/*kata-kata* dan ガタガタ/*gata-gata*
14. キラキラ/*kira-kira* dan ギラギラ/*gira-gira*

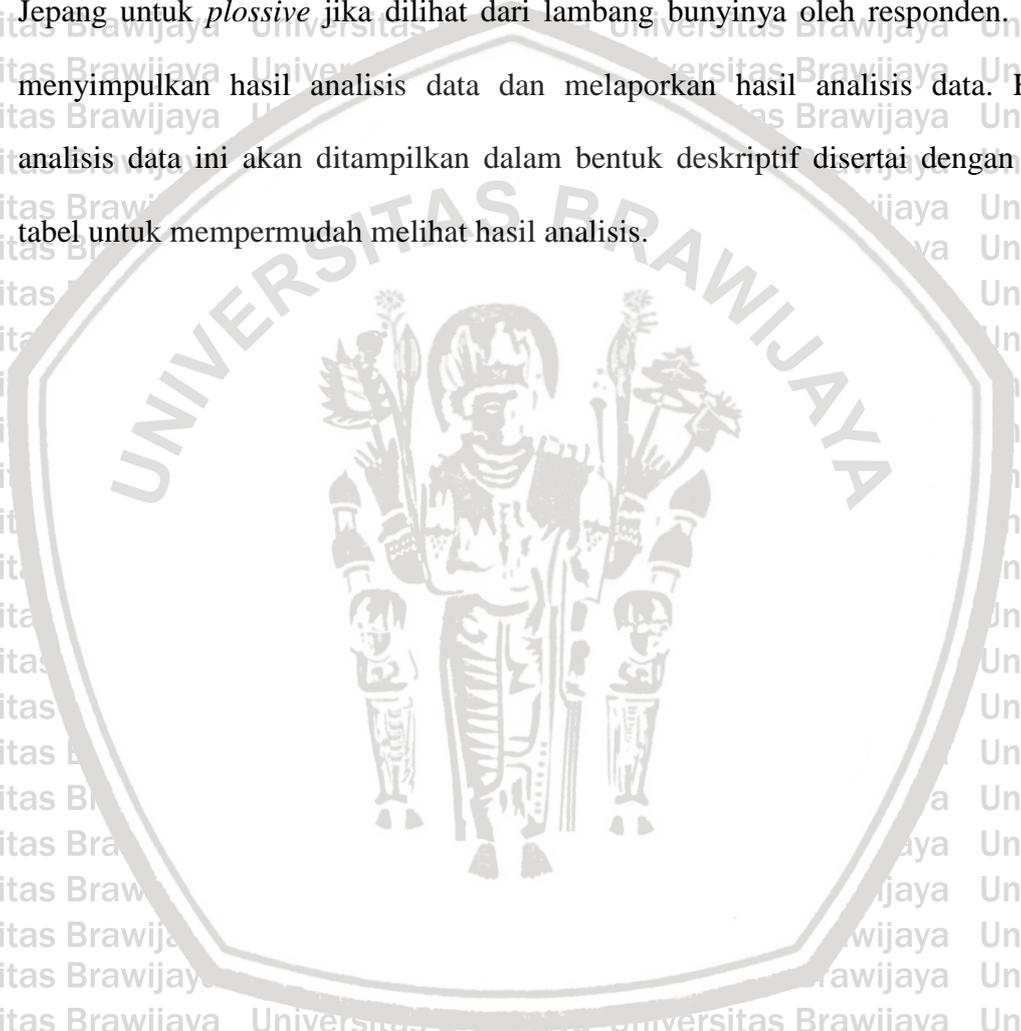
15. コロコロ/*koro-koro* dan ゴロゴロ/*goro-goro*

3.3 Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan memberikan angket kepada responden. Pengambilan angket dilaksanakan pada 16 November 2013 dan data penelitian didapat sebanyak 41 orang. Dalam teknik pengumpulan data, angket yang digunakan untuk responden pembelajar bahasa Jepang terdiri dari 3 tahap, tahap pertama berupa pertanyaan pilihan ganda yang berjumlah 15 buah, responden terlebih dahulu diperdengarkan pasangan kata dari *onomatope*, lalu mereka diwajibkan untuk memilih salah satu dari ketiga jawaban yang menurut mereka benar. Tahap kedua responden diminta untuk menuliskan suara yang mereka dengar dalam rekaman yang berjumlah 30 buah, dan rekaman ini berisi *onomatope* yang digunakan dalam pertanyaan tahap satu, pada rekaman yang pertama dalam 1 soal terdapat 2 *onomatope* yang merupakan pasangan kata. Tahap ketiga peresponden diminta untuk menentukan salah satu dari ketiga jawaban, lalu menuliskan alasan mengapa mereka memilih jawaban tersebut, yang membedakan dengan tahap pertama penulis hanya mengambil 1 buah pasangan *onomatope* yang sangat mudah karena sering sekali digunakan dan lebih dapat dipahami karena adanya kemiripan dengan *onomatope* yang sering digunakan di Indonesia. Pasangan *onomatope* ini juga penulis gunakan pada tahap sebelumnya yang berfungsi untuk mengklarifikasi apakah atau tidaknya responden membedakan pasangan kata dari *onomatope* tersebut serta alasan mereka mengapa *onomatope* yang mereka pilih terasa lebih besar oleh responden.

3.4 Analisis Data

Hasil analisis berupa tabel kemudian dijadikan dalam bentuk grafik, dan dari grafik tersebut akan didiskripsikan hasil analisis dengan menjelaskan kecenderungan penangkapan makna suara besar atau kecil dari *onomatope* bahasa Jepang untuk *plossive* jika dilihat dari lambang bunyinya oleh responden. Lalu menyimpulkan hasil analisis data dan melaporkan hasil analisis data. Hasil analisis data ini akan ditampilkan dalam bentuk deskriptif disertai dengan data tabel untuk mempermudah melihat hasil analisis.



BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan

Data yang ditemukan pada pembahasan penelitian yang didapat dari tiap butir soal yang dikerjakan oleh 41 orang responden adalah sebagai berikut. Ada 3 jenis soal yang dibagi ke dalam 3 tahap, yaitu tahap pertama berupa pertanyaan pilihan ganda yang berjumlah 15 soal, tabel persentase keseluruhan ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1 Persentase Jawaban Tes keseluruhan

Nomor	Pasangan <i>Onomatope</i>		Jawaban (orang)			Jumlah total (orang)
			a. suara pertama	b. suara kedua	c. tidak kedua	
1	カンカン <i>Kan-kan</i>	ガンガン <i>Gan-gan</i>	6	35	0	41
2	パラパラ <i>Para-para</i>	バラバラ <i>Bara-bara</i>	7	34	0	41
3	タップタップ <i>Tapu-tapu</i>	ダブダブ <i>Dabu-dabu</i>	15	18	8	41
4	カラカラ <i>Kara-kara</i>	ガラガラ <i>Gara-gara</i>	6	29	6	41
5	パタパタ <i>Pata-pata</i>	バタバタ <i>Bata-bata</i>	21	14	6	41
6	タラタラ <i>Tara-tara</i>	ダラダラ <i>Dara-dara</i>	8	28	5	41
7	カタカタ <i>Kata-kata</i>	ガタガタ <i>Gata-gata</i>	6	33	2	41
8	ペロペロ <i>Pero-pero</i>	ベロベロ <i>Bero-bero</i>	20	17	4	41
9	トクトク <i>Toku-toku</i>	ドクドク <i>Doku-doku</i>	13	26	2	41
10	キラキラ <i>Kira-kira</i>	ギラギラ <i>Gira-gira</i>	27	12	2	41

11	ピリピリ <i>Piri-piri</i>	ビリビリ <i>Biri-biri</i>	21	17	3	41
12	トントン <i>Ton-ton</i>	ドンドン <i>Don-don</i>	10	28	3	41
13	コロコロ <i>Koro-koro</i>	ゴロゴロ <i>Goro-goro</i>	10	28	3	41
14	ポツポツ <i>Potsu-potsu</i>	ボツボツ <i>Botsu-botsu</i>	13	22	6	41
15	トロトロ <i>Toro-toro</i>	ドロドロ <i>Doro-doro</i>	6	30	5	41
		Total	189	371	55	615
		%	30.73	60.32	8.9	100

Pada soal tahap pertama ini, terdapat 3 pilihan jawaban pada masing-masing soal dan ketiga jawaban tersebut harus dipilih salah satu yang menurut mereka benar. Jawaban a adalah suara pertama dari rekaman dirasa besar, jawaban b adalah suara kedua dari rekaman dirasa besar, dan jawaban c adalah keduanya terasa sama besarnya. Dari persentase keseluruhan, responden yang memilih jawaban b yang merupakan jawaban benar sebanyak 60.32%, sedangkan untuk jawaban a sebanyak 30.73%, dan jawaban c sebanyak 8.9%.

Sedangkan pada tahap kedua responden diminta untuk menuliskan suara yang mereka dengar dalam rekaman yang berjumlah 30 soal. Soal ini terdiri dari pasangan onomatope dari 15 soal *onomatope* yang termasuk dari *voiceless sound* (無声音/*musei-on*) dan 15 soal *onomatope* yang termasuk *voiced sound* (有声音/*yūsei-on*). Responden mampu menangkap dengan jelas perbedaan dari *voiceless sound* (無声音/*musei-on*) dan *voiced sound* (有声音/*yūsei-on*), hal ini terbukti dalam penelitian tahap kedua keseluruhan responden mampu menuliskan suara yang mereka dengar dalam rekaman yang berjumlah 30 soal dengan sangat baik.

Untuk lebih jelasnya silahkan perhatikan tabel berikut ini.

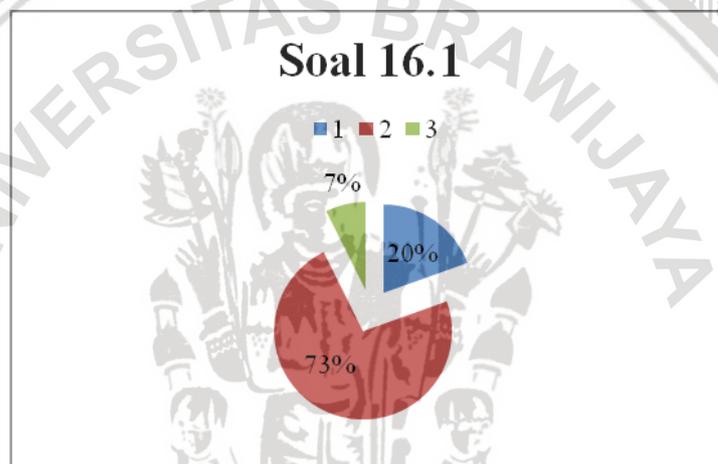
Tabel 4.2 Jawaban Tes Tahap Kedua

No	No soal	Lambang Bunyi	Jawaban Responden (orang)				Lambang Bunyi	Jawaban Responden (orang)		
			/k/					/g/		
1	Soal 1.2	カンカン <i>Kan-kan</i>	コンコン	タンタン			ガンガン	ゴンゴン	ダンダン	
			<i>Kon-kon</i>	<i>Tan-tan</i>			<i>Gan-gan</i>	<i>Gon-gon</i>	<i>Dan-dan</i>	
			37	2	2		34	1	6	
	Soal 4.2	カラカラ <i>Kara-kara</i>	タラタラ				ガラガラ			
			<i>Tara-tara</i>				<i>Gara-gara</i>			
			39	2			41			
	Soal 7.2	カタカタ <i>Kata-kata</i>	タカタカ	カパカパ			ガタガタ	ダカダカ	ガラガラ	
			<i>Taka-taka</i>	<i>Kapa-kapa</i>			<i>Gata-gata</i>	<i>Daka-daka</i>	<i>Gara-gara</i>	
			39	1	1		39	1	1	
	Soal 10.2	キラキラ <i>Kira-kira</i>					ギラギラ			
							<i>Gira-gira</i>			
			41				41			
	Soal 13.2	コロコロ <i>Koro-koro</i>					ゴロゴロ			
						<i>Goro-goro</i>				
		41				41				
2			/p/					/b/		
	Soal 2.2	バラバラ <i>Para-para</i>	カラカラ	ポラポラ	ペラペラ		ガラガラ	ボラボラ		
			<i>Kara-kara</i>	<i>Pora-pora</i>	<i>Pera-pera</i>		<i>Gara-gara</i>	<i>Bora-bora</i>		
		38	1	1	1	39	1	1		

Soal 5.2	パタパタ <i>Pata-pata</i> 40	ポタポタ <i>Pota-pota</i> 1				バタバタ <i>Bata-bata</i> 40	ボタボタ <i>Bota-bota</i> 1	
Soal 8.2	ペロペロ <i>Pero-pero</i> 41					ベロベロ <i>Bero-bero</i> 41		
Soal 11.2	ピリピリ <i>Piri-piri</i> 39	ヒリヒリ <i>Hiri-hiri</i> 1	パリパリ <i>Pari-pari</i> 1			ビリビリ <i>Biri-biri</i> 40	バリバリ <i>Bari-bari</i> 1	
Soal 14.2	ポツポツ <i>Potsu-potsu</i> 35	ポチュポ チュ <i>Pochu-pochu</i> 1	コツコツ <i>Kotsu-kotsu</i> 3	トツトツ <i>Totsu-totsu</i> 2		ボツボツ <i>Botsu-botsu</i> 37	ボチュボ チュ <i>Bochu-bochu</i> 1	ドツドツ <i>Dotsu-dotsu</i> 3
3		/t/				/d/		
Soal 3.2	タブタブ <i>Tabu-tabu</i> 41					ダブダブ <i>Dabu-dabu</i> 23	ラブラブ <i>Rabu-rabu</i> 14	ダプダプ <i>Dapu-dapu</i> 4
Soal 6.2	タラタラ <i>Tara-tara</i> 34	パラパラ <i>Para-para</i> 5	カラカラ <i>Kara-kara</i> 1	ペラペラ <i>Pera-pera</i> 1		ダラダラ <i>Dara-dara</i> 38	バラバラ <i>Bara-bara</i> 3	
Soal 9.2	トクトク <i>Toku-toku</i>	トプトプ <i>Topu-</i>	ポクポク <i>Poku-</i>			ドクドク <i>Doku-</i>	ドプドプ <i>Dopu-</i>	ボクボク <i>Boku-</i>

			<i>topu</i>	<i>poku</i>		<i>doku</i>	<i>dopu</i>	<i>boku</i>
		30	10	1		31	9	1
Soal 12.2		トントン <i>Ton-ton</i>	トムトム <i>Tomu- tomu</i>			ドンドン <i>Don-don</i>	ドムドム <i>Domu- domu</i>	
		40	1			39	2	
Soal 15.2		トロトロ <i>Toro-toro</i>				ドロドロ <i>Doro- doro</i>		
		41				41		

Pada tahap ketiga responden diminta untuk menentukan salah satu dari ketiga jawaban, lalu menuliskan alasan mengapa mereka memilih jawaban tersebut, yang membedakan dengan tahap pertama penulis hanya mengambil 1 buah pasangan *onomatope* yang sangat mudah karena sering sekali digunakan dan lebih dapat dipahami karena adanya kemiripan dengan *onomatope* yang sering digunakan di Indonesia. Persentase jawaban responden pada soal tahap ketiga ditunjukkan dalam grafik pada gambar 4.1.



Grafik 4.1 Persentase Jawaban Tes Soal Nomor 16.1

Onomatope yang digunakan pada soal nomor 16.1 ini sama dengan soal nomor 12.1 yaitu:

ドアを叩たたく音です。①どちらのほうがりより大きい音に感じますか。

Baca: Doa wo tatakū oto desu. ① Dochira no hō ga yori ōkii oto ni kanjimasuka.

Arti: Suara ketukan pintu. ① Menurut anda mana yang terasa lebih besar suaranya. Pada soal 12.1 responden paling banyak memilih jawaban nomor 2

yang merupakan jawaban benar, yaitu 68%. Sedangkan jawaban nomor 1 sebanyak 25% dan jawaban nomor 3 sebanyak 5%. Walaupun menggunakan

onomatope yang sama namun pada soal 16.1 ini persentase jawaban sedikit berbeda dengan soal nomor 12.1 dengan 73% untuk jawaban nomor 2 yang merupakan jawaban benar, sedangkan jawaban nomor 1 sebanyak 20%, dan jawaban nomor 3 sebanyak 7%. Tidak diketahui secara jelas mengapa terjadi perbedaan pada *onomatope* yang sama ini. Ada beberapa responden yang mengungkapkan bahwa *onomatope* ini sudah digunakan sebelumnya, namun responden yang lain tidak mengatakan apapun.

Adapun alasan alasan mengapa mereka memilih jawaban tersebut adalah untuk jawaban yang benar yaitu b, ada total 30 orang dari 41 orang responden sebagai berikut: dikarenakan *onomatope* yang kedua lebih terdengar keras ketukannya, pelafalan sangat jelas dan terdengar ada penekanan dalam pelafalannya (24 orang). Lalu dikarenakan *onomatope* tersebut mirip dengan bahasa Indonesia (3 orang), penggunaan てんてん (*ten-ten*) menunjukkan *onomatope* tersebut lebih terasa berat (2 orang), lalu dikarenakan *onomatope* menggunakan banyak vokal /o/ (1 orang).

4.2 Pembahasan

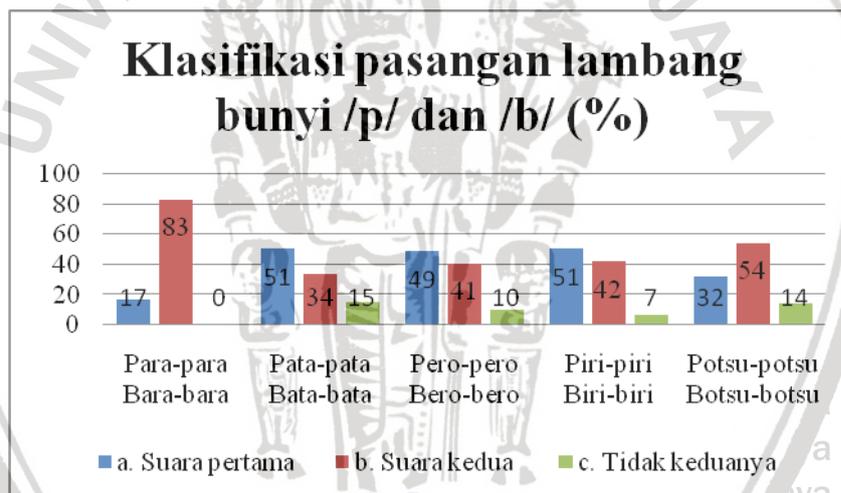
Berdasarkan temuan di atas (tabel 4.1), secara umum diketahui bahwa responden telah cukup mampu menangkap perbedaan pasangan *onomatope* jenis *plossive* dan dapat menangkap makna suara besar atau kecil dari *onomatope* bahasa Jepang jika dilihat dari persentase yang didapat pada hasil penelitian yaitu dengan responden yang memilih jawaban b yang merupakan jawaban benar

sebanyak 60.32%, sedangkan untuk jawaban a sebanyak 30.73%, dan jawaban c sebanyak 8.9%.

Namun jika diteliti lebih spesifik, pada beberapa pasangan *onomatope* yang benar-benar perlu diperhatikan dikarenakan persentase yang dipilih responden untuk jawaban benar (jawaban b) lebih sedikit dibandingkan jawaban a.

Untuk lebih detailnya perhatikan data berikut ini. Grafik ini adalah pembahasan soal yang dapat menunjukkan dimana saja pasangan *onomatope* yang tidak begitu dikuasai oleh responden berdasarkan pada klasifikasi pasangan lambang bunyinya.

Klasifikasi pasangan lambang bunyi /p/ dan /b/

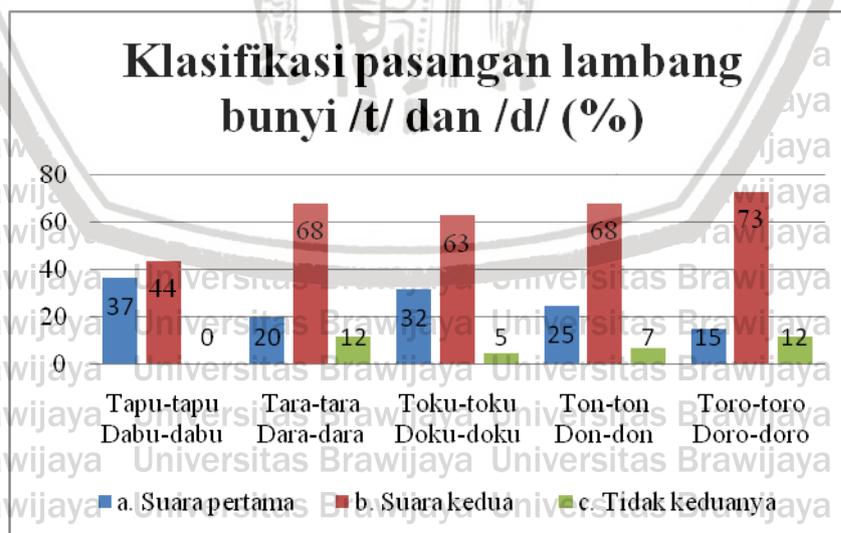


Grafik 4.2 Persentase Klasifikasi Pasangan Lambang Bunyi /p/ dan /b/

Dari grafik di atas dapat diketahui bahwa kemampuan responden dalam menangkap perbedaan lambang bunyi dari pasangan *onomatope* dari klasifikasi *voiceless sound* (無声音/*musei-on*) dan *voiced sound* (有声音/*yūsei-on*) pasangan /p/ dan /b/ secara keseluruhan masih sedikit kurang. Untuk pasangan *onomatope* [para-para bara-bara] dan [potsu-potsu botsu-botsu] persentase untuk jawaban b sebagai jawaban yang benar lebih tinggi dari jawaban lainnya. Sedangkan untuk

ketiga pasangan *onomatope* lainnya yaitu [*pata-pata bata-bata*], [*pero-pero bero-bero*] dan [*piri-piri biri-biri*] persentase untuk jawaban b sebagai jawaban yang benar lebih rendah dari jawaban a. Hasil dari pasangan *onomatope* [*pata-pata bata-bata*], [*pero-pero bero-bero*] dan [*piri-piri biri-biri*] ini berkebalikan dengan pendapat dari Tamura yang menggambarkan tentang *voiceless sound* (無声音 /*musei-on*) pada saat kita mengeluarkan suara tidak terjadi getaran pada *vocal cord* (benjolan pada pita suara) sehingga gambaran bunyi yang ditimbulkan terasa lebih ringan (音量小/*onryōshō*), sedangkan pada *voiced sound* (有声音/*yūsei-on*) pada saat kita mengeluarkan suara terjadi getaran pada *vocal cord* sehingga menyebabkan ada kesan keras dan berat pada gambaran bunyi yang ditimbulkan (音量大/*onryōdai*). Oleh karena itu dapat diambil kesimpulan bahwa responden masih kurang mampu memahami lambang bunyi *onomatope* untuk *plosive* pada pasangan lambang bunyi /p/ dan /b/.

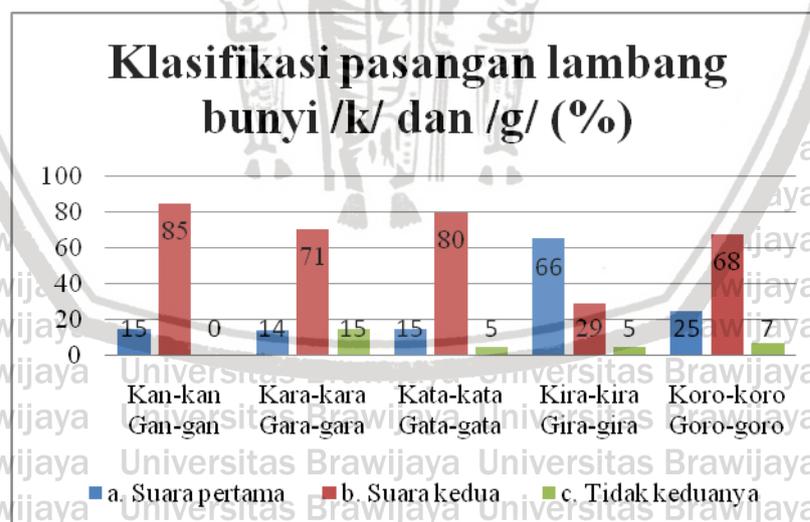
Klasifikasi pasangan lambang bunyi /t/ dan /d/



Grafik 4.3 Grafik Persentase Klasifikasi Pasangan Lambang Bunyi /t/ dan /d/

Dari grafik di atas dapat diketahui bahwa kemampuan responden dalam menangkap perbedaan lambang bunyi dari pasangan onomatope dari klasifikasi *voiceless sound* (無声音/*musei-on*) dan *voiced sound* (有声音/*yūsei-on*) pasangan /t/ dan /d/ secara keseluruhan sangatlah bagus dan responden dianggap mampu memahami perbedaan besar kecil dari pasangan onomatope jika dilihat dari klasifikasi lambang bunyinya. Untuk pasangan onomatope [*tapu-tapu dabu-dabu*] presentase untuk jawaban b sebagai jawaban yang benar berbeda tipis dari jawaban a. Jika dilihat pada hasil penelitian tahap kedua untuk onomatope *dabu-dabu* banyak sekali responden yang menulis *rabu-rabu* untuk jawabannya. Hal ini dikarenakan responden lebih sering menggunakan onomatope *rabu-rabu* sehingga menganggap onomatope *dabu-dabu* yang diperdengarkan terdengar menjadi *rabu-rabu*.

Klasifikasi pasangan lambang bunyi /k/ dan /g/



Grafik 4.4 Persentase Klasifikasi Pasangan Lambang Bunyi /k/ dan /g/

Dari grafik di atas dapat diketahui bahwa kemampuan responden dalam menangkap perbedaan lambang bunyi dari pasangan *onomatope* dari klasifikasi

voiceless sound (無声音/*musei-on*) dan *voiced sound* (有声音/*yūsei-on*) pasangan /k/ dan /g/ secara keseluruhan sangatlah bagus dan responden dianggap mampu memahami perbedaan besar kecil dari pasangan *onomatope* jika dilihat dari klasifikasi lambang bunyinya. Namun untuk pasangan *onomatope* [*kira-kira gira-gira*] persentase untuk jawaban b sebagai jawaban yang benar lebih rendah dari jawaban a. Jika dilihat pada hasil penelitian tahap kedua untuk *onomatope* [*kira-kira gira-gira*] responden 100% dapat menuliskan dengan benar. Mungkin hal ini dikarenakan responden lebih sering menggunakan *onomatope kira-kira* dan jarang sekali mendengar dan menggunakan *onomatope gira-gira*. Hal ini telah dipaparkan dalam penelitian Jordan yang diketahui bahwa kemampuan orang Jepang untuk merasakan arti dari sebuah *onomatope* adalah dikarenakan pada kebiasaan mereka dalam penggunaannya secara intensif. Bagi responden yang tidak terbiasa dalam penggunaan *onomatope* mengalami kesulitan dalam memahami perbedaan lambang bunyi yang disampaikan oleh pasangan *onomatope kira-kira* dan *gira-gira*.

Dari beberapa hal yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan menangkap arti dan *image*/kesan makna bunyi dari *onomatope* pada beberapa *onomatope* yang diperdengarkan, ada beberapa *onomatope* yang oleh responden yang dapat ditangkap kesan/*image* yang sama dan pada beberapa *onomatope* yang lain mereka tidak dapat menangkap kesan/*image* seperti yang dipahami oleh orang Jepang. Sehingga hal ini membuktikan bahwa *onomatope* jika dilihat dari lambang bunyinya memiliki

bagian yang bersifat *universal* dan bagian yang *individual* atau tak ada hubungannya sama sekali.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pada bab IV, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Secara umum, responden cukup mampu dalam memahami lambang bunyi dan menangkap makna suara besar atau kecil dari *onomatope* bahasa Jepang jika dilihat dari lambang bunyinya untuk *onomatope* pada *plossive*. Hal ini terlihat dari hasil tes responden yang menunjukkan persentase keseluruhan, responden yang memilih jawaban b yang merupakan jawaban benar memiliki persentase yang lebih tinggi dari jawaban a dan c, yaitu jawaban b yang merupakan jawaban benar sebanyak 60.32%, sedangkan untuk jawaban a sebanyak 30.73%, dan jawaban c sebanyak 8.9%. Namun jika dilihat secara detail ada beberapa pasangan *onomatope* yang benar-benar perlu diperhatikan dikarenakan persentase yang dipilih responden untuk jawaban benar (jawaban b) lebih sedikit dibandingkan jawaban a, seperti yang terlihat pada pasangan *onomatope kira-kira* dan *gira-gira* yang persentase jawaban b sebanyak 29%, sedangkan jawaban a sebanyak 66%, dan jawaban c sebanyak 5%.

Dari hal tersebut diatas dapat diketahui adanya kemiripan dari penangkapan kesan/*image* dari arti sebuah *onomatope* oleh pembelajar bahasa Jepang penutur bahasa Indonesia dan Jawa. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah responden mampu menangkap kesan/*image* yang sama pada beberapa *onomatope* yang diperdengarkan dan pada beberapa *onomatope* yang lain mereka

tidak dapat menangkap kesan/*image* seperti yang dipahami oleh orang Jepang.

Sehingga hal ini membuktikan bahwa *onomatope* jika dilihat dari lambang bunyinya memiliki bagian yang bersifat *universal* yaitu [*para-para bara-bara*]

dan [*potsu-potsu botsu botsu*] pada klasifikasi pasangan lambang bunyi /p/ dan /b/,

[*tapu-tapu dabu-dabu*], [*tara-tara dara-dara*], [*toku-toku doku-doku*], [*ton-ton*

don-don] dan [*toro-toro doro-doro*] pada klasifikasi pasangan lambang bunyi /t/

dan /d/, [*kan-kan gan-gan*], [*kara-kara gara-gara*], [*kata-kata gata-gata*], [*koro-*

koro goro-goro] pada pasangan lambang bunyi /k/ dan /g/, dan bagian yang

individual atau tak ada hubungannya sama sekali yaitu [*pata-pata bata-bata*],

[*pero-pero bero-bero*], [*piri-piri biri-biri*] pada pasangan lambang bunyi /p/ dan

/b/, [*kira-kira gira-gira*] pada pasangan lambang bunyi /k/ dan /g/. Pengetahuan

responden mengenai *onomatope* dan adanya kemiripan klasifikasi lambang bunyi

pada bahasa Indonesia dan bahasa Jawa sedikit besar punya andil dalam

kemampuan responden untuk menangkap kesan/*image* besar kecil dari pasangan

onomatope.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa pengetahuan responden mengenai

onomatope dan adanya kemiripan klasifikasi lambang bunyi pada bahasa

Indonesia dan bahasa Jawa sedikit besar punya andil dalam kemampuan

responden untuk menangkap kesan/*image* besar kecil dari pasangan *onomatope*.

Namun pengetahuan *onomatope* tersebut hanya pada pengertian *onomatope* saja,

sedangkan pengetahuan mengenai lambang bunyi dalam *onomatope* belum diketahui secara meluas oleh mahasiswa.

Dari hal tersebut, penulis berpendapat bahwa Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya sebaiknya memberikan pengetahuan mengenai *onomatope* jika ditilik dari segi lambang bunyinya kepada mahasiswa.

Misalnya dalam mata kuliah membaca dan menyimak. Selain memberikan pengertian dalam arti *onomatope* tersebut alangkah baiknya jika ditunjukkan pasangan *onomatope* dan arti kesan/*image* bunyinya.

Penelitian mengenai lambang bunyi ini dapat dikembangkan dengan cara meneliti secara khusus pasangan-pasangan *onomatope* lainnya. Selain *onomatope* pada *plossive* masih ada lagi pasangan *onomatope* lain yang dapat diteliti. Sehingga dapat diperoleh pengetahuan yang luas mengenai *onomatope* jika dilihat dari lambang bunyinya dan dapat juga digunakan sebagai pembuktian ke-*universal*-an bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

岩崎典子・デイビットウインソン・ガブリエラウイリョコ(2005)「擬音語の感覚」南雅彦編『言語学と日本語教育IV』くろしお出版

坂井建雄・橋木尚詞 (2010) 「ぜんぶわかる人体解剖図」成美堂出版

斎藤純男(1997)「日本語音声学入門」三省堂

ジョーデンHエリノア (1982) 「擬音語・擬態語と英語」国広哲彌編『日英比較講座』大修館書店出版

田守育啓・ローレンススコウラップ (1999) 「オノマトペ—形態と意味」くろしお出版

田守育啓(2002)「オノマトペ擬音語・擬態語を楽しむ」岩波書店

陳揚(2009)「オノマトペは音象徴か」山形大学日本語日本文化研究生終了論文

Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik umum*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

Gorys Keraf. 1981. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia.

Kridalaksana, Harimurti. (2009). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Ladefoged, Peter and Maddieson, Ian (1996). *The Sounds of the world's languages*. Blackwell Oxford.

Ladefoged, Peter (1993). *Onseigaku gaisetsu*. Terjemahan oleh Takebayashi & Makino, 1999. Tokyo: Taishukan.

Sumirat, Imas.(2010): Analisis kontrastif onomatope dalam bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia. *Skripsi*, tidak diterbitkan. Bandung: UPI.

Sutedi, Dedi. (2009). *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung : Humaniora.

CURRICULUM VITAE

Nama : Wirasti Angreni
 NIM : 0911122016
 Program studi : S1 Sastra Jepang
 Tempat, tanggal lahir : Nganjuk, 09 September 1986
 Alamat asal : Dsn Sentono, RT 01-RW 02 Pacekulon, Pace,
 Nganjuk
 Nomor telepon : 081334826053
 E-mail : wirasti99@gmail.com
 Pendidikan :
 SDN Pacekulon II Nganjuk (1992-1998)
 SLTPN I Pace Nganjuk (1998-2001)
 SMAN 1 Nganjuk (2001-2004)
 Universitas Brawijaya (D3) (2004-2007)
 Universitas Brawijaya (S1) (2009-2014)
 Yamagata *University* (2010-2011)

JPLT

2005 Lulus *Nouryoku Shiken 4 kyuu*
 2006 Lulus *Nouryoku Shiken 3 kyuu*
 2008 Lulus *Nouryoku Shiken 2 kyuu*
 2012 Lulus *Nouryoku Shiken N1*
 2014 Lulus *Nouryoku Shiken N1*

Prestasi

Juara II Kanji Cup 2010 Level Menengah
 Juara IV *Japanese Speech Contest* 2011 di *Yamagata Prefecture*
 Peserta *International Slipper Tatami Tennis* 2011 di *Yamagata Prefecture*

Pengalaman Kerja

Pengajar bahasa Jepang untuk staff di PT Nikisae Japan (Oktober 2007 –
 September 2009)
 Manager di PT Nikisae Japan (Maret 2013- Maret 2014)

実験

実施日 2013年11月16日

1 あなたの母語は何ですか。

a. インドネシア語 () 語
b. ジャワ語
c. その他 :

2 年齢 () 歳

3 日本語能力試験 N ()

4 () 年生

5 性別 女性 男性

実験語リスト

これから聞くのは、日本語の擬音語・擬態語です。ファイル1～16には二つずつ、それぞれのファイルの音声を聞き比べ、次の問いに教えてください。

① 「どちらのほうが. . . と感じますか」 a～cから選択してください。

② 聞こえた音をカタカナで書いてみてください。二つの音の表記が同じになってもかまいません。また、その音が表記しにくい場合は、聞こえた音にできるだけ近いと思うカタカナで結構です。

③ 16番にたいして、どちらのほうが大きく聞こえるかを選んで、どうしてそのように判断しましたか。音から受ける印象やイメージを自由に書いてください。

例 日本語の「ぷくぷく」と「ぶくぶく」：初めの音のほうが小さくて
細かい泡が軽く立つ感じがする。2番目の音は、泡がより大きく、勢
いも強く感じる。

問

1 ドラム缶を叩く音です。

①どちらのほうがより大きい音に感じますか。

- a. 初めの音 b. 2番目の音 c. どちらとも言えない

②カタカナ表記

- a. 初めの音 () b. 2番目の音 ()

2 雨が屋根を打つ音です。

①どちらのほうがより大きい音に感じますか。

- a. 初めの音 b. 2番目の音 c. どちらとも言えない

②カタカナ表記

- a. 初めの音 () b. 2番目の音 ()

3 容器に液体が入るの音です。

①どちらのほうがより大きい音に感じますか。

- a. 初めの音 b. 2番目の音 c. どちらとも言えない

②カタカナ表記

- a. 初めの音 () b. 2番目の音 ()

4 車輪などを回転するの音です。

①どちらのほうがより大きい音に感じますか。

- a. 初めの音 b. 2番目の音 c. どちらとも言えない

②カタカナ表記

- a. 初めの音 () b. 2番目の音 ()

5 ^{とり}鳥が^{はね}羽を^は飛ばたく音です。

①どちらのほうがりより大きい音に感じますか。

- a. 初めの音 b. 2番目の音 c. どちらとも言えない

②カタカナ表記

- a. 初めの音 () b. 2番目の音 ()

6 ^{あせ}汗が^{なが}流す^{ようす}様子です。

①どちらのほうがりより多く汗が流れるに感じますか。

- a. 初めの音 b. 2番目の音 c. どちらとも言えない

②カタカナ表記

- a. 初めの音 () b. 2番目の音 ()

7 ^と戸が^{かぜ}風で^ゆ揺らされる音です。

①どちらのほうがりより大きい音に感じますか。

- a. 初めの音 b. 2番目の音 c. どちらとも言えない

②カタカナ表記

- a. 初めの音 () b. 2番目の音 ()

8 ^{さら}皿などをなめる音です。

①どちらのほうがりより大きい音に感じますか。

- a. 初めの音 b. 2番目の音 c. どちらとも言えない

②カタカナ表記

- a. 初めの音 () b. 2番目の音 ()

List Onomatope yang digunakan dalam penelitian

Nomor	Pasangan Onomatope			
1	カンカン	<i>Kan-kan</i>	ガンガン	<i>Gan-gan</i>
2	パラパラ	<i>Para-para</i>	バラバラ	<i>Bara-bara</i>
3	タプタプ	<i>Tapu-tapu</i>	ダブダブ	<i>Dabu-dabu</i>
4	カラカラ	<i>Kara-kara</i>	ガラガラ	<i>Gara-gara</i>
5	パタパタ	<i>Pata-pata</i>	バタバタ	<i>Bata-bata</i>
6	タラタラ	<i>Tara-tara</i>	ダラダラ	<i>Dara-dara</i>
7	カタカタ	<i>Kata-kata</i>	ガタガタ	<i>Gata-gata</i>
8	ペロペロ	<i>Pero-pero</i>	ベロベロ	<i>Bero-bero</i>
9	トクトク	<i>Toku-toku</i>	ドクドク	<i>Doku-doku</i>
10	キラキラ	<i>Kira-kira</i>	ギラギラ	<i>Gira-gira</i>
11	ピリピリ	<i>Piri-piri</i>	ビリビリ	<i>Biri-biri</i>
12	トントン	<i>Ton-ton</i>	ドンドン	<i>Don-don</i>
13	コロコロ	<i>Koro-koro</i>	ゴロゴロ	<i>Goro-goro</i>
14	ポツポツ	<i>Potsu-potsu</i>	ボツボツ	<i>Botsu-botsu</i>
15	トロトロ	<i>Toro-toro</i>	ドロドロ	<i>Doro-doro</i>



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145

Telp./Fax (0341) 575822 (direct)

E-mail: fib_ub@brawijaya.ac.id http://www.fib.brawijaya.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Wirasti Angreni
2. NIM : 091122016
3. Program Studi : S1 Sastra Jepang
4. Topik Skripsi : Linguistik – Fonetik
5. Judul Skripsi : Kemampuan memahami lambang bunyi *onomatope plossive* pada mahasiswa program studi sastra Jepang peserta benkyōkai JLPT level 2 tahun 2013
6. Tanggal Mengajukan : 19 Februari 2012
7. Tanggal Selesai Revisi : 21 Juli 2014
8. Nama Pembimbing : I. Dra. Ismi Prihandari, M.Hum.
II. Febi Ariani Saragih, M.Pd.
9. Keterangan Konsultasi :

No.	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1.	19 Februari 2012	Pengajuan Judul dan Bab I	Ismi Prihandani	
2.	3 Juni 2012	Pengajuan Bab I, II	Ismi Prihandani	
3.	6 Desember 2013	Pengajuan Bab I, II, dan III	Ismi Prihandani	
4.	24 Desember 2013	Revisi Bab I, II, dan III	Febi Ariani Saragih	
5.	18 Februari 2014	Revisi Bab I, II, dan III	Febi Ariani Saragih	
6.	4 Maret 2014	Revisi Bab I, II, dan III	Ismi Prihandani	
7.	4 Maret 2014	Revisi Bab I, II, dan III	Febi Ariani Saragih	
8.	20 Maret 2014	Pengajuan Bab IV, V	Ismi Prihandani	
9.	15 Mei 2014	Revisi Bab IV, V	Febi Ariani Saragih	
11.	22 Mei 2014	Revisi Bab IV, V	Febi Ariani Saragih	

12.	28 Mei 2014	Revisi Bab IV, V	Febi Ariani Saragih
13.	21 Juli 2014	Revisi Ujian	Ismi Prihandani

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai :



Dosen Pembimbing I

Malang, 4 Agustus 2014

Dosen Pembimbing II

Dra. Ismi Prihandari, M.Hum.
NIP. 19680320 200801 2 005

Febi Ariani Saragih, M.Pd.
NIK 740207 12 1 2 0037

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Ismatul Khasanah, M.Pd., M.Ed., Ph.D
NIP. 19750518 200501 2 001